



MODERASI BERAGAMA UNTUK PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA INDONESIA

Salsabila Azahra

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi penulis: ajasalsabila00@gmail.com

Zaenul Slam

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : zaenul_slam@uinjkt.ac.id

Abstract. *This research has the aim of knowing and studying religious moderation for the unity and integrity of the Indonesian state. This research uses a qualitative approach by describing the importance of religious moderation to maintain the unity and oneness of the Indonesian nation. This study uses the library study method where the results obtained will be described. From this study it was found that religious moderation in maintaining the unity and integrity of the Indonesian nation has a fairly important role. From the results of this study it was also found that forms of religious moderation to maintain the unity and integrity of the Indonesian nation can be implemented in everyday life including bringing an attitude of tolerance to each individual, holding deliberations to achieve common goals, having tolerance, having different thoughts. innovative and dynamic.*

Keywords: *Religious moderation, Unity, Oneness, The Indonesian nation.*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui dan mengkaji tentang moderasi beragama untuk persatuan dan kesatuan negara Indonesia. penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan pentingnya moderasi beragama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka dimana akan dideskripsikan hasil yang didapatkan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa moderasi beragama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia memiliki suatu peranan yang cukup penting. Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa bentuk bentuk moderasi beragama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu membawa sikap toleransi pada masing-masing individu, melakukan musyawarah untuk mencapai tujuan bersama, memiliki tenggang rasa, memiliki pemikiran yang inovatif juga dinamis.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Persatuan, Kesatuan, Bangsa Indonesia.

LATAR BELAKANG

Keanekaragaman Indonesia adalah kekayaannya dan yang membuat negara ini istimewa. Semua warga negara memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kebebasan beragama, norma budaya, dan repertoar linguistik yang membentuk mozaik yang kaya ini. Tetap setia dan saling menghormati satu sama lain saat hidup berdampingan. Sudah tidak menjadi rahasia umum bahwa Indonesia adalah tempat di mana orang masih bisa menjalankan keyakinannya secara terbuka dan bebas. Warna mencerminkan semangat

religius yang selalu hadir dalam masyarakat dan pemerintahan manusia. Para pendiri negara mengembangkan Pancasila sebagai falsafah nasional untuk menyatukan banyak kelompok etnis dan agama di bawah satu identitas nasional yang sama. Kembangkan kekuatan batin dengan berfokus pada kebaikan. Ini akan membawa ke tempat harmoni dan kesatuan yang lebih besar. Secara khusus, banyak aspek kehidupan. Ideologi pemandu negara ini menjamin pengakuan dan keamanan keragaman. Individu yang mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok agama karena mereka menjunjung tinggi kepercayaan kelompok tersebut. Prinsip kehidupan berbangsa yang merupakan landasan terpenting dan fundamental pluralisme kehidupan masyarakat didasarkan pada sikap saling menghormati antar pemeluk agama.

Agama merupakan bagian dari pluralisme penduduk Indonesia. Para pemimpin bangsa yang berjuang untuk mendirikan negara ini sebagai bangsa yang merdeka melihat bahwa kemajemukan ini tidak boleh dijadikan sebagai penghambat upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, yang merupakan cita-cita nasional negara kesatuan Republik Indonesia. (Susianti, 2020) menjelaskan bahwa kemajemukan Indonesia itu unik, ditandai dengan adanya perbedaan suku, adat, daerah dan agama. Oleh karena itu, segala keragaman yang ada di Indonesia dalam berbagai aspek sosial merupakan kekayaan dan keunggulan bangsa yang tidak tergantikan. Menurut (Goma, Sandy, Zakaria, 2021) Indonesia adalah negara besar yang mayoritas penduduknya hidup di usia produktif dan dalam banyak hal sangat berbeda. Sebagai negara besar, Indonesia tentu memiliki asal usul yang berbeda. Namun, para pendiri berusaha untuk membuat masyarakat Indonesia tidak terpisahkan. Bahkan para pendiri bangsa pun siap melakukan segala hal untuk memperjuangkan dan menjaga persatuan meski ada banyak perbedaan

Agama adalah seperangkat keyakinan dan praktik yang dianut orang untuk mendapatkan wawasan tentang makna kehidupan setelah kematian. Agama menyediakan kompas moral. Ada beberapa moral dan etika yang hanya dapat ditemukan dalam tradisi agama tertentu. Pendidikan agama seseorang berpotensi membentuk karakter dan cara hidupnya. Serangkaian prinsip moral kanonik setiap agama menuntut pengikutnya untuk bertindak secara konsisten (Mubit, 2016). Masuknya agama dalam sila-sila Pancasila telah memastikan bahwa agama di Indonesia selalu diberi ruang tersendiri. Ada berbagai macam agama yang dianut di Indonesia. Masyarakat Indonesia sadar bahwa mereka menjaga dan melindungi kelima agama resmi negara sesuai dengan hukum yang berlaku



dan berdasarkan sila pertama Pancasila, falsafah negara. Namun kenyataannya, agama di Indonesia berfungsi sebagai perekat komunal sekaligus sumber ketegangan masyarakat (Wibisono, 2020).

Pemahaman kontekstual, bukan hanya tekstual, tentang moderasi beragama diperlukan di Indonesia, negara yang memiliki beragam agama. Untuk itu diperlukan pemahaman kontekstual, yakni bahwa moderasi beragama di dalam bangsa Indonesia bukanlah indikasi bahwa negara Indonesia telah menjadi moderasi atau moderasi, melainkan sarana pemahaman agama yang harus dimoderasi karena adanya budaya, adat-istiadat, dan masih banyak lagi budaya yang berbeda di dalam bangsa Indonesia. Pluralitas agama di Indonesia adalah pertahanan terkuatnya melawan radikalisasi. Hal ini tidak dapat dihindari di dunia nyata, tetapi untuk menghadapinya, masyarakat dan masyarakat Indonesia perlu menggunakan perpaduan antara spiritualitas, humanisme, materialisme, rasionalitas, dan kesadaran akan masalah pribadi dan kolektif (Fahri dan Zainuri, 2019).

Sejak 2019, istilah "moderasi beragama" semakin sering digunakan. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan tahun 2019 akan menjadi Tahun Moderasi Agama. Fokus utama kegiatan ilmiah dan keagamaan, khususnya di Kementerian Agama dan PTKIN, adalah berbicara tentang moderasi beragama. Sebagai Menteri Agama, Lukman Hakim mengetahui bahwa moderasi beragama adalah bagian dari keragaman masyarakat Indonesia sehingga ia bergantung padanya. Tahun 2019 juga dinobatkan sebagai Tahun Moderasi Internasional oleh PBB dan kelompok internasional lainnya. Islam adalah agama kebaikan, dan umat Islam memiliki tugas sebagai khalifah Allah, yang berarti mereka adalah wakil Allah di muka bumi. Sebagai wakil Tuhan, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga bumi demi kebaikan semua. Bagian dari misi ini adalah untuk merawat negara dan negara. Artinya umat Islam harus berjuang demi kebaikan umat dan negara. Oleh karena itu, wawasan kebangsaan sangat penting. Mendidik masyarakat tentang moderasi beragama penting untuk membangun rasa nasionalisme. Hal ini terutama berlaku di Indonesia, di mana pandangan keagamaan ekstrem yang diungkapkan oleh kelompok yang atasnamakan agama telah menguji keragaman negara dalam beberapa tahun terakhir. Ini terjadi ketika orang melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu di dunia nyata atau di dunia maya. Kelompok masyarakat yang tidak menyukai orang yang berbeda dengan mereka ini buruk bagi iklim

keagamaan di Indonesia. Seringkali, ideologi transnasional ini tidak peduli dengan kebangsaan atau kearifan lokal. Pemikiran keagamaan eksklusif semacam ini muncul di benak umat Islam yang tidak banyak tahu tentang agama atau sejarah negaranya sendiri (Aksa, 2017; Syaoki, 2017). Dalam situasi ini, kita membutuhkan moderasi beragama untuk membangun peradaban dan persatuan umat manusia.

Nilai pendidikan agama moderat di Indonesia terletak pada keragaman dan multikulturalismenya. Bangsa Indonesia memiliki beberapa suku, budaya, kepercayaan, dan suku. Keanekaragaman dan heterogenitas menuntut pembedaan, yang dapat menimbulkan konflik dan kesenjangan sosial. Moderasi beragama harus diajarkan untuk menyeimbangkan kehidupan berbangsa dan beragama. Pendidikan moderasi beragama menentang nasionalisme dengan tidak semata-mata mengajarkan agama. Meskipun Islam menjadi agama mayoritas, pemerintah membela semua agama. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa Indonesia memiliki hari libur nasional yang paling religius. Demikian pula, praktik budaya komunal berdasarkan tradisi, adat, dan kearifan lokal telah dilestarikan untuk menjaga keharmonisan sosial. Partisipasi pemerintah sangat penting untuk moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan strategi kualitatif berdasarkan teknik penelitian kepustakaan. Hasil penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan mata mendalam untuk menyelidiki suatu topik, dapat menjelaskan fenomena yang sebelumnya tidak dikenal dan memberikan pemahaman menyeluruh tentang topik yang sedang dibahas (Abdussamad, 2021). Studi berdasarkan karya-karya yang diterbitkan sebelumnya disebut studi literatur. Jenis penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan pengetahuan di lapangan dengan menghasilkan wawasan baru berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Tujuan utama dari tinjauan literatur adalah untuk mengumpulkan sebuah karya untuk analisis selanjutnya, dan karya ini dapat terdiri dari berbagai sumber dan jenis bahan. Saat melakukan tinjauan pustaka, penting untuk tidak hanya membaca, mencatat, dan mengatur sumber, tetapi juga menemukan sumber yang kredibel untuk menarik kesimpulan (Syafitri, 2020).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi adalah tindakan mengatur, mengarahkan dan menengahi komunikasi interaktif, baik lisan maupun tertulis. Moderasi juga dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* merupakan paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Miswari, Asy'ari, 2010)

Moderasi berasal dari kata bahasa Arab yang berarti "di tengah", yang berarti "adil", "normal", atau "tidak berlebihan". Kata ini dapat digunakan untuk menggambarkan cara berpikir yang berkaitan dengan keyakinan agama. Qurais Shihab mengatakan bahwa moderasi dibangun di atas beberapa pilar, dan keadilan adalah yang pertama. Karena setiap orang memiliki hak yang sama, maka keadilan merupakan pilar terpenting. Kesetaraan yang akan membuat manusia berjalan lurus dan sama. Sekalipun kebutuhan mereka berbeda, kualitas keadilan manusia akan sama, sekalipun jumlahnya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya dilihat dari cara pembuatannya. Pilar kedua adalah keseimbangan. Untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia, harus ada keseimbangan antara agama yang berbeda. Keseimbangan adalah bagian terpenting dari moderasi beragama karena keadilan atau pilar pertama tidak dapat terjadi tanpanya. Bahkan Tuhan mengatur keseimbangan, juga keseimbangan di bumi dan di alam semesta, sehingga segala sesuatu bergerak secara seimbang. Toleransi adalah yang ketiga. Toleransi beragama yang harus diberlakukan dan dimiliki oleh masing-masing kelompok agama (Fahri dan Zainuri, 2019).

Moderasi beragama adalah pemahaman yang berkaitan tentang nilai toleransi. Menurut (Fitriani, 2020) di Indonesia, toleransi diperlukan karena dapat mengubah komposisi bangsa, terutama dalam penerimaan agama. Nilai toleransi mengacu pada saling menghormati atau menerima perbedaan pendapat, kepercayaan, atau keyakinan. Dengan kata lain, kita harus menolak ajaran yang membuat kita tidak dapat toleransi terhadap kepercayaan orang lain. Intoleransi menolak pendapat orang lain, salah menilai mereka, dan bahkan mendorong orang lain untuk berubah pikiran tentang apa yang kita inginkan. Orang yang tidak toleran menetapkan standar kebenaran, karena tindakan semacam itu sepenuhnya salah dan tidak dapat dibenarkan karena merupakan contoh

sikap memonopoli kebenaran. Sebaliknya, semua orang harus menghormati perbedaan itu. Namun, jika pendapat atau kepercayaan orang lain benar-benar berbeda, orang lain harus bersabar dan berpegang pada apa yang mereka yakini.

Hakekat Moderasi Beragama

Kesopanan dalam agama, dalam pengertiannya yang paling mendasar, adalah konsep keterbukaan agama. Artinya, ketika berhadapan dengan orang lain sebagai individu dan dengan lembaga negara, seseorang atau organisasi harus menekankan keseimbangan dalam hal pandangan, moralitas, dan karakter. Perspektif, sikap, dan tindakan yang secara konsisten moderat, tidak memihak, dan tidak ekstrem dalam keyakinan atau praktik keagamaan didorong dalam masyarakat saat ini (Idham 2019). Konsekuensinya, masyarakat harus mencapai keseimbangan antara melakukan apa yang baik di mata Tuhan dan melakukan apa yang bermanfaat bagi kebaikan bersama. 27 Kata "moderasi" dapat berarti "pengurangan agresif" atau "penghindaran ekstrem" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ungkapan "individu itu bersikap moderat" mengacu pada seseorang yang tidak terlalu berlebihan dalam perilakunya. (KBBI: 2014). 28 Wassatiyah memiliki sifat-sifat ini, kalau boleh saya katakan demikian.

Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia

Keberagaman masyarakat Indonesia tidak hanya meliputi penduduknya tetapi juga bahasa, adat istiadat, agama, dan ras. Indonesia harus memiliki masyarakat yang beraneka ragam dalam keberagaman atau keanekaragaman, namun tetap satu, mengingat adanya atau banyaknya perbedaan tersebut. Dikatakan bahwa Indonesia adalah rumah bagi masyarakat multikultural karena keragaman budaya negara yang kaya dan berbagai kelompok etnis yang tinggal di sana. Konsep multikulturalisme berkaitan dengan prinsip fundamental seperti moralitas dan otoritas negara untuk membentuk kontrak sosial. Keberagaman pemikiran dan perilaku juga menjadi ciri masyarakat multikultural. Bangsa Indonesia perlu menerapkan beberapa ketentuan, seperti toleransi, untuk menyatukan pendapat mereka (Putri, 2021).

Moderasi Beragama sebagai Sarana Pemersatu Bangsa

Indonesia adalah negara yang religius. Hal itu tercermin dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebebasan beragama dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29, yang menyatakan bahwa negara berdasar atas



Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kebebasan setiap negara untuk memeluk agamanya. Agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan. Kebebasan beragama dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Agama yang diakui secara hukum di Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman agama ini tidak menghalangi persatuan dan kesatuan bangsa, karena beragama merupakan hak asasi manusia dan dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E ayat 1.

Berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar Indonesia akhir-akhir ini mengkritisi kehidupan beragama. Semua karena perselisihan agama di masyarakat. Mulai dari penodaan agama hingga penghancuran rumah ibadah hingga ujaran kebencian, terorisme, hingga pelaku bom bunuh diri. Pada suatu waktu, kami menolak pemimpin urusan publik karena pemahaman yang berbeda, yang mengakibatkan peperangan. Kubu lain ingin mengubah ideologi negara bangsa kita. Yang mengkhawatirkan adalah tuntutan untuk membuat orang kafir, membantai, menghunus pedang, memenggal kepala, dan menghalalkan darah mereka atas nama jihad Islam. Peristiwa ini mengintensifkan perasaan keagamaan Indonesia. Sentimen agama yang tajam memecah belah negara dengan iman. Membuat hubungan, kekompakan, dan keharmonisan bangsa goyah. Beragam umat beragama di Indonesia tidak bisa bersatu. Diam tidak diperbolehkan karena kebebasan beragama. Jika dibiarkan, dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Manusia sering dibenci karena alasan etnis, agama, jenis kelamin, dan lainnya di seluruh masyarakat global. Pakaian suku, agama, jenis kelamin, dan lain-lain menghalangi sisi seseorang sebagai manusia yang sederajat yang harus saling menghormati. Dalam ajaran Islam, manusia sangat dimuliakan.

Pada saat yang sama, situasi yang melibatkan orang-orang LGBT tidak dapat ditolerir atas dasar hak asasi manusia karena dapat merendahkan individu, yang dijunjung tinggi oleh tradisi agama. Untuk memulihkan diri menjadi manusia yang sangat tinggi derajatnya, atau untuk menyelamatkan manusia lain dari tertular oleh perilaku menyimpang ini, perlu untuk menghindari terlibat dalam perilaku menyimpang yang relevan dengan menggunakan strategi yang tepat. Menerima apa yang sejalan dengan agama dan budaya bangsa dan menolak atau secara bijaksana menyaring cara pandang, sistem nilai yang tidak sejalan dengan agama dan budaya bangsa merupakan contoh moderasi beragama dalam kaitannya dengan globalisasi. Manusia secara alami suka

berteman dan menikmati kebersamaan dengan orang lain. berbagi keinginan untuk membantu satu sama lain dan melakukannya, dan melakukannya untuk saling menguntungkan satu sama lain. Saudara-saudara, begitulah kita sebagai manusia.

Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai semen yang menyatukan semangat keagamaan dan patriotisme. Perlu ada upaya bersama untuk menggunakan toleransi beragama sebagai kekuatan pemersatu di seluruh negeri. Kita harus menjunjung tinggi keutuhan NKRI melalui moderasi beragama jika ingin mewujudkan cita-cita luhurnya yaitu peradaban yang tinggi, kebudayaan yang tinggi, keamanan, toleransi tanpa kekerasan, kesopanan, perdamaian, hidup bersama dan bekerja sama dalam keberagaman, memberi berkah dan manfaat, keadilan, kemajuan, kemakmuran bawaan, dan populasi yang bahagia secara internal dan eksternal.

Peran Moderasi Agama Dalam Peningkatan Toleransi Keagamaan Di Masyarakat

Kurangnya toleransi beragama di Indonesia sering menimbulkan konflik kekerasan antar umat beragama. Ini karena setiap komunitas agama akan melakukan apa saja untuk memenangkan umat, terlepas dari kepercayaan orang lain. Ideologi sayap kanan ekstrim seperti Islamisme dan ideologi sayap kiri ekstrim seperti komunisme berfungsi sebagai katalis untuk kerusuhan dan konflik sosial historis (komunisme). Yudi berpendapat bahwa ada dua fundamentalisme, yaitu pasar dan agama. Keduanya mengancam kohesi sosial dan keamanan negara di zaman modern. Tidak akan ada kedamaian ketika fundamentalisme agama ada, jadi penting untuk mempraktikkan moderasi agama (juga dikenal sebagai "perilaku keagamaan terbuka") jika kita ingin menjaga perdamaian. Ketika datang untuk mengatasi masalah keragaman dan perbedaan, moderasi berarti tidak terlalu luas atau terlalu sempit.

Berdasarkan paparan di atas, yang sangat dibutuhkan disini adalah kerjasama dari berbagai elemen di lapangan agar multikulturalisme dapat diapresiasi dan dipahami dengan baik. (Zainuri dan Sholikhudin, 2018) menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara pandangan seseorang terhadap keragaman kehidupan di dunia, atau kebijakan budaya yang mendorong penerimaan keragaman dan perbedaan budaya (multikultural) yang ditekankan dalam kehidupan masyarakat. Pertahankan persatuan dan kesatuan dengan mengajarkan toleransi meskipun Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman agama. Elemen-elemen di lapangan



yang memiliki peran sebagai pengajar tersebut antara lain; para pemuka atau tokoh-tokoh agama, guru, dan dosen. Setiap elemen lapangan tersebut merupakan “ujung tombak” yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan anti radikalisme kepada masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, di tengah keragaman agama yang dipraktikkan di Indonesia, moderasi beragama menawarkan media yang membahagiakan. Budaya nusantara menghargai moderasi, yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama atau kearifan lokal. Tanpa berdebat satu sama lain, kita dapat menemukan kesamaan dan bekerja sama untuk menemukan resolusi. Terdapat polarisasi antara dua ekstrem dalam cara pemeluk agama menafsirkan teks-teks agama. Ekstrem pertama menempatkan teks di atas semua bentuk pemikiran rasional lainnya. Mengetahui apa yang Alkitab katakan tetapi tidak mengapa dikatakan demikian. Di kalangan tertentu, faksi ini dikenal sebagai kubu konservatif. Kaum liberal, yang berdiri di kutub lain, terkadang dicirikan sebagai partai yang sangat memuja pikiran dan kurang mengindahkan teks.

Dinamika Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural

Indonesia adalah rumah bagi populasi yang beragam, tetapi warganya tidak selalu akur. Konflik dan kesalahpahaman dapat muncul ketika orang-orang dari berbagai etnis, bahasa, kepercayaan, dan adat mencoba untuk hidup berdampingan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan tingkat kesadaran multikulturalnya; moderasi ini mendorong keterbukaan terhadap perbedaan yang sudah ada sebelumnya; juga menjunjung tinggi persaudaraan berdasarkan prinsip kemanusiaan; dan terakhir, dalam kehidupan multikultural, diperlukan pemahaman serta kesadaran multikultural yang menghargai perbedaan, pluralisme, dan kemampuan untuk hidup dengan tradisi dan adat istiadat yang unik satu sama lain.

Moderasi beragama hadir untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan beragama agar masyarakat tidak terjebak pada praktik-praktik ekstrem dan justru dapat memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama secara damai dan harmonis dalam kerangka multikulturalisme. Kita tahu bahwa Indonesia mayoritas Muslim, namun negara telah secara adil dan setara memungkinkan kepentingan umat beragama, menunjukkan tingkat keseimbangan yang seharusnya menjadi contoh bagi negara-negara multikultural dan pluralistik lainnya. Populasi Indonesia besar dan

beragam, mencerminkan banyak agama di negara ini. Untuk tujuan ini, masalah kehidupan beragama tetap ada, dan pandangan agama yang moderat diperlukan untuk mengatasinya; Indonesia beruntung dalam hal ini, karena memiliki modal sosio-kultural yang kuat untuk menerapkan moderasi beragama. Semangat moderasi beragama seharusnya diterapkan untuk memerangi kekerasan dan kesenjangan dalam kehidupan berbangsa, beragama, dan pemerintahan di era globalisasi ini, ketika radikalisme, fanatisme, dan isu-isu lainnya semakin merajalela (Baidi, 2010).

Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Formal

Pendidikan harus dimiliki oleh semua orang, dan setiap agama mengatakan bahwa setiap orang harus bekerja untuk pendidikan. Ada cara formal, informal, dan informal untuk menerima pendidikan. Undang-Undang No 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional, mengatakan ada tiga cara untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan formal adalah apa yang kebanyakan orang sebut sebagai "pendidikan sekolah". Ini terdiri dari serangkaian jenjang pendidikan yang dibakukan, seperti SD, SMP, SMA, dan PT (Pendidikan Tinggi). Pendidikan formal lebih tentang memberi orang pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam setting formal ini, setiap orang akan belajar lebih banyak tentang aturan dan moral kemanusiaan. Ini akan mempersiapkan mereka untuk berurusan dengan orang lain dalam masyarakat. Untuk pendidikan formal, pendidikan moderasi keagamaan dapat diajarkan dengan cara integratif, pengayaan, sintesis, ekstrakurikuler, atau berbasis muatan lokal jika bertentangan dengan kebijakan pembatasan mata pelajaran.

Setiap agama besar dunia mengajarkan bahwa setiap orang harus berusaha untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dimungkinkan untuk melanjutkan pendidikan seseorang dalam berbagai setting, baik secara formal maupun informal. Perbedaan antara pendidikan resmi, nonformal, dan informal diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebanyakan orang yang mengatakan mereka memiliki "pendidikan sekolah" berarti mereka memiliki semacam pendidikan formal. Standar tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas, serta komponen pendidikan jasmani pasca-sekolah menengah, membentuk sistem (Pendidikan Tinggi). Tujuan utama sekolah konvensional seharusnya membekali siswa dengan informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat modern. Setiap orang di sini akan mendapatkan pendidikan formal dalam norma dan nilai yang



mengatur masyarakat manusia. Itu latihan yang bagus untuk berinteraksi dengan individu lain di dunia nyata. Jika gagasan pembatasan mata pelajaran dilanggar, maka pendidikan moderasi keagamaan dapat diberikan dengan corak yang bersifat integratif, memperkaya, mensintesis, ekstrakurikuler, atau berbasis muatan lokal dalam pendidikan formal (Asroor, 2019).

Demikian juga ormas seperti Al-Irsyad, Al Islam, MTA dan lainnya harus menuntut pendidikan agama yang moderat dan nasionalis. Juga sekolah yang dijalankan oleh yayasan. Pemerintah harus melibatkan lembaga pendidikan formal lainnya untuk memperkuat nilai kemanusiaan, nilai kerukunan umat beragama dan moderasi beragama. Pemerintah juga harus memasukkan pendidikan dasar agama ke dalam kurikulum sekolah dan universitas serta pendidikan lintas agama. Hal ini tentu berlaku bagi para pihak yang berkepentingan di lembaga pendidikan formal. Sekolah dan universitas juga harus mempromosikan praktik keagamaan yang moderat yang terlihat secara nasional dan yang menciptakan kerja sama antara berbagai organisasi.

Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dikukuhkan dengan peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menegaskan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselesaikan secara terstruktur dan berjenjang. Lingkungan ketiga yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan individu adalah lingkungan masyarakat (nonformal). Lingkungan ini memerlukan penerapan pelatihan yang diterima individu baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal. Pendidikan nonformal juga strategis dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama berwawasan kebangsaan, pendidikan nonformal yang dikelola oleh ormas khususnya, yayasan dianggap lebih dekat dengan budaya di masyarakat sehingga pengenalan pendidikan Islam moderat akan terwujud. Pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan nonformal seperti TPA, Madin (Madrasah Diniyah), PAUD, Pesantren, dan lembaga kursus agama harus menjadikan pendidikan moderasi beragama sebagai pengarusutamaan dan memperkuat nasionalisme. Pelaksanaan pendidikan karakter akhlak yang religius bagi anak harus dimulai sejak dini pada usia emas, karena usia dini merupakan waktu yang tepat untuk meletakkan dasar pembentukan karakter

akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sinilah letak posisi PAUD, TPA, Madrasah Diniyah dan Pesantren sebagai penganjur moderasi beragama. Pelaksanaan pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di TPA, PAUD, Madrasah Diniyah, Pesantren menitikberatkan pada tiga aspek yaitu: 1) Penguatan Aqidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini dilaksanakan dengan bantuan program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter moderat pada anak adalah: faktor lingkungan, guru, orang tua, komite sekolah, serta dukungan pihak yayasan (Priatmoko, 2021).

Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal

Pendidikan agama harus diajarkan terlebih dahulu dari sudut pandang agama dan masyarakat. Dalam hal ini, aspek strategisnya adalah perlunya disiplin agama dalam pendidikan informal. Pendidikan informal atau keluarga dimulai di rumah dan dilakukan oleh keluarga atau masyarakat seperti pendidikan agama, pendidikan moral, psikologi, dan pendidikan sosial (Sudipermana, 2009). Pendidikan informal memainkan peran yang sangat penting karena setiap orang menerima pendidikan pertama di lingkungan rumah. Dalam keluarga, individu dibesarkan sebagai anak yang baik, mengetahui perilaku dan etika, dan memiliki moralitas yang terpuji. Pendidikan menengah adalah alat pendidikan untuk pengenalan, sosialisasi, konsultasi, dan penyebaran masalah agama, negara, dan dunia. Pendidikan yang moderasi harus membangun dan memperkuat Islam. Pendidikan moderasi harus diperkuat di semua tingkat pendidikan .

Pendidikan moderasi dimaknai sebagai upaya untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang moderat (*tawasut*, *tasammuh* dan *wathaniyah*) yang menghindari bentuk-bentuk pemahaman dan pengamalan agama yang berlebihan dan ekstrem, tidak radikal dan tidak liberal. Untuk pendidikan informal, pembelajaran tentang moderasi beragama dapat dilakukan di majelis taklim, pondok pesantren, ormas, masjid, dan karang taruna. Pada generasi Z ini, seorang pemuda kemungkinan besar terpengaruh perkembangan teknologi yang pesat, yang memudahkan pemahaman dan pemikiran keagamaan secara personal (tanpa guru). Dan dengan berkembangnya media massa, berkembang pula konsep-konsep keagamaan radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi oleh para pelaku. Oleh karena itu, beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparaturnya keamanan menilai perlu dikembangkan pendidikan moderasi beragama



berbasis keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama harus dikembangkan dalam lingkungan pendidikan informal, terutama di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Moderasi beragama sebenarnya merupakan kearifan lokal dimana diadopsi dari toleransi, moderasi beragama harus dipahami dan dijadikan komitmen untuk menjaga kebinekaan bangsa Indonesia. Moderasi sangat erat kaitannya untuk menjaga kesatuan bangsa Indonesia karena dengan moderasi maka didapatkan sikap netral, tidak berlebihan sehingga akan menciptakan masyarakat yang rukun dan sejahtera meskipun hidup dalam perbedaan.

SARAN

Konsep moderasi beragama harus dirumuskan secara ringkas dengan beberapa indikator yang disepakati dan dipahami dengan baik dari sudut pandang agama-agama, agar para penganut agama masing-masing memiliki cara pandang dan pemahaman yang sama tentang moderasi beragama secara konseptual maupun praksis, sehingga dapat disampaikan kepada masyarakat secara tepat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Baidi. 2010. Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama.
- Amin, Jamilah Siti. 2020. Moderasi Beragama. AIN Parepare Nusantara Press. Sulawesi Selatan.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (2006): Metode Penelitian Survei. Jakarta, LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari (2015): Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta, LP3ES.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Fitriani, Shofiah. 2020. "Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* 20 (2): 179–92. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis> DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Goma, Edwardus Iwantri, Aisyah Trees Sandy, and Muhammad Zakaria. 2021. "Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi Dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. 20– 27. Analisis Distribusi Dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020," 20–27.

- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan*, PT Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.
- Putri, N. M. A. A. (2021, November). Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya* (No. 7, Pp. 12-18).
- Susianti, Oni Marlina. 2020. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Rokania* 5 (3): 366-76. <https://ejurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/359>.
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling Dialectical Behavior Therapy. *Jurnal Bk Universitas Negeri Surabaya*, 11, 53-59.
- Wibisono, M. Y. (2020). Definisi Agama Di Indonesia: Sebuah Dilema Agama Pribumi. *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*, 65.
- Zainuri, Ahmad, and M. Anang Sholikhudin. 2018. "Multikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya." *Jurnal Multicultural* 1 (2): 135-40.